



DOI: <https://doi.org/10.38035/sjam.v4i2>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Analisis Kelayakan dan Skala Usaha Hidup Layak (Studi Kasus Usaha Ternak Bebek Peking Bapak H. Saipulloh)

Fahrur Ryan^{*1}, Mahidin Fahmie², Solehan³, Tiyas Murtiningsih⁴

¹Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Belitang, Sumatra Selatan, Indonesia, fahrurryan3@gmail.com

²Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Belitang, Sumatra Selatan, Indonesia, mahidin.fahmie@gmail.com

³Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Belitang, Sumatra Selatan, Indonesia, anak.cucuadam913@gmail.com

⁴Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Belitang, Sumatra Selatan, Indonesia, tyasmurtiningsih18@gmail.com

Corresponding Author Fahrur Ryan: fahrurryan3@gmail.com

Abstract: *Feasibility Analysis and Decent Living Business Scale (Case Study of Mr. H. Saipulloh's Peking Duck Farm). This study was conducted because Peking duck farming has promising business prospects, yet its financial feasibility and business scale required to provide a decent living for farmers need to be evaluated. The study aimed to analyze the financial feasibility and determine the decent living business scale of Mr. H. Saipulloh's Peking duck farm in Sukosari Village, Belitang District, Ogan Komering Ulu Timur Regency. A case study method with a quantitative descriptive approach was employed. Data were collected through interviews, observations, documentation, and secondary sources, and were analyzed using Net Present Value, Internal Rate of Return, Net Benefit Cost Ratio, and Decent Living Business Scale analysis. The results showed that the business was financially feasible, with a Net Present Value of IDR 209,723,891, an Internal Rate of Return of 21.34%, and a Net Benefit Cost Ratio of 1.84. The Decent Living Business Scale value was 3.39, indicating that the farm income was 3.39 times higher than the family's decent living requirement. In addition, the actual production of 1,900 ducks per month exceeded the minimum requirement of 560 ducks per month. Therefore, Mr. H. Saipulloh's Peking duck farming business is financially feasible, worthy of further development, and capable of providing a decent living for the farmer's household.*

Keyword: *Business Feasibility, Business Scale, Peking Duck Farming Business.*

Abstrak: Penelitian ini berjudul Analisis Kelayakan dan Skala Usaha Hidup Layak (Studi Kasus Usaha Ternak Bebek Peking Bapak H. Saipulloh). Penelitian dilakukan karena usaha ternak bebek Peking memiliki prospek yang baik, namun perlu diketahui tingkat kelayakan finansial dan skala usaha yang mampu memenuhi kebutuhan hidup peternak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan finansial usaha serta menentukan skala usaha hidup layak pada usaha ternak bebek Peking milik Bapak H. Saipulloh di Desa Sukosari, Kecamatan Belitang, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Penelitian menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan data sekunder, kemudian dianalisis menggunakan

Net Present Value, *Internal Rate of Return*, *Net Benefit Cost Ratio*, serta analisis Skala Usaha Hidup Layak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha ternak bebek Peking layak secara finansial dengan nilai *Net Present Value* sebesar Rp209.723.891, *Internal Rate of Return* sebesar 21,34%, dan *Net Benefit Cost Ratio* sebesar 1,84. Analisis Skala Usaha Hidup Layak menunjukkan nilai 3,39, yang berarti pendapatan usaha mampu memenuhi kebutuhan hidup layak keluarga sebesar 3,39 kali. Produksi aktual sebanyak 1.900 ekor per bulan juga telah melampaui kebutuhan minimal 560 ekor per bulan. Dengan demikian, usaha ternak bebek Peking milik Bapak H. Saipulloh layak dijalankan, dikembangkan, dan mampu memberikan pendapatan yang memenuhi kebutuhan hidup layak peternak.

Kata Kunci: Kelayakan Usaha, Skala Usaha, Usaha Ternak Bebek Peking.

PENDAHULUAN

Pembangunan sektor peternakan memiliki peranan penting dalam mendukung ketahanan pangan melalui penyediaan sumber protein hewani bagi masyarakat. Meningkatnya jumlah penduduk, tingkat pendapatan, serta kesadaran masyarakat terhadap pentingnya konsumsi pangan bergizi menyebabkan permintaan produk peternakan terus mengalami peningkatan. Salah satu komoditas unggas yang memiliki prospek untuk dikembangkan adalah bebek Peking karena memiliki laju pertumbuhan yang cepat, efisiensi penggunaan pakan yang baik, serta menghasilkan daging dengan kualitas yang tinggi sehingga banyak diminati konsumen (Setya Winurdana et al., 2023).

Pengembangan usaha ternak bebek Peking masih menghadapi berbagai kendala, antara lain tingginya biaya produksi yang didominasi oleh biaya pakan, fluktuasi harga jual, keterbatasan modal, serta manajemen usaha yang belum optimal (Muflihah, 2024). Kondisi tersebut menyebabkan pelaku usaha perlu melakukan perencanaan yang matang agar usaha yang dijalankan mampu memberikan keuntungan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, analisis kelayakan usaha menjadi salah satu langkah penting dalam menilai apakah suatu usaha layak dijalankan maupun dikembangkan. Skala usaha hidup layak merupakan aspek penting dalam pengembangan usaha peternakan karena berkaitan dengan kemampuan usaha menghasilkan pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup pelaku usaha dan keluarganya. Meskipun suatu usaha dinilai layak secara finansial, pendapatan yang diperoleh belum tentu mencukupi apabila skala usahanya masih kecil. Oleh karena itu, diperlukan analisis skala usaha yang optimal agar usaha dapat memberikan keuntungan sekaligus memenuhi kebutuhan hidup peternak secara layak (Gharib et al., 2023).

Analisis kelayakan finansial merupakan pendekatan yang banyak digunakan dalam mengevaluasi suatu usaha karena berkaitan langsung dengan keuntungan dan pengembalian investasi. Penilaian kelayakan finansial umumnya dilakukan menggunakan indikator *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), dan *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C). Suatu usaha dinyatakan layak apabila memiliki nilai NPV lebih besar dari nol, nilai IRR melebihi tingkat suku bunga yang berlaku, serta nilai Net B/C lebih besar dari satu (Budiman et al., 2021).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa usaha ternak bebek memiliki prospek yang baik apabila dikelola secara efisien. (Zaenudin & Yulianto, 2023) menjelaskan bahwa produktivitas usaha dipengaruhi oleh efisiensi penggunaan pakan, manajemen usaha, dan strategi pemasaran. Penelitian (Muflihah, 2024) juga menunjukkan bahwa usaha bebek potong layak dijalankan ditinjau dari aspek pasar, teknis, manajemen, lingkungan, dan finansial. Selain itu, penelitian (Imani et al., 2024) membuktikan bahwa indikator NPV, IRR, dan Net B/C efektif digunakan dalam menentukan tingkat kelayakan finansial suatu usaha peternakan.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya hanya berfokus pada analisis kelayakan finansial tanpa mengkaji kemampuan usaha dalam memenuhi kebutuhan hidup peternak. Padahal, keberhasilan suatu usaha tidak hanya diukur dari besarnya keuntungan, tetapi juga dari kemampuan usaha tersebut dalam menghasilkan pendapatan yang mampu memenuhi kebutuhan hidup layak rumah tangga peternak. Oleh karena itu, analisis Skala Usaha Hidup Layak menjadi penting untuk mengetahui jumlah minimal ternak yang harus dipelihara agar pendapatan yang diperoleh mampu memenuhi standar kebutuhan hidup layak (Jannah et al., 2025).

Usaha ternak bebek Peking milik Bapak H. Saipulloh di Desa Sukosari, Kecamatan Belitang, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur merupakan salah satu usaha peternakan yang memiliki potensi untuk dikembangkan dengan kapasitas sekitar 2.000 ekor setiap periode pemeliharaan. Namun, hingga saat ini belum pernah dilakukan analisis secara sistematis mengenai tingkat kelayakan finansial maupun skala usaha hidup layak pada usaha tersebut. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu dikaji sebagai dasar dalam pengambilan keputusan pengembangan usaha.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan finansial usaha ternak bebek Peking menggunakan indikator *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), dan *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C), serta menentukan skala usaha hidup layak yang mampu memberikan pendapatan sesuai kebutuhan hidup peternak. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi peternak, pemerintah, maupun pihak terkait dalam pengembangan usaha ternak bebek Peking yang berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus (*case study*) dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Metode studi kasus dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam mengenai kelayakan usaha dan skala usaha hidup layak pada usaha ternak bebek peking pada satu unit usaha, yaitu usaha ternak bebek peking milik Bapak Saipuloh di Desa Sukosari, Kecamatan Belitang, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Pendekatan deskriptif kuantitatif digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis data berupa biaya produksi, penerimaan, pendapatan usaha, serta indikator-indikator yang digunakan dalam analisis kelayakan usaha dan penentuan skala usaha hidup layak, yang selanjutnya disajikan dalam bentuk angka, tabel, dan uraian deskriptif.

Penentuan responden dalam penelitian ini dilakukan secara purposive (sengaja), sesuai dengan karakteristik penelitian studi kasus. Responden utama penelitian adalah pemilik usaha ternak bebek Peking, yaitu Bapak Saipuloh, yang dipilih sebagai unit analisis karena usahanya telah dijalankan secara berkelanjutan, memiliki pengalaman yang memadai dalam kegiatan budidaya bebek Peking, serta memiliki data teknis dan finansial yang lengkap sehingga sesuai dengan tujuan penelitian. Selain responden utama, penelitian ini juga melibatkan anggota keluarga Bapak H. Saipuloh sebagai informan pendukung untuk memperoleh informasi mengenai kondisi sosial ekonomi rumah tangga, pengeluaran keluarga, serta pendapatan yang berasal dari sumber di luar usaha ternak bebek Peking. Informasi tersebut digunakan sebagai data pelengkap dalam analisis skala usaha hidup layak.

Dengan menggunakan teknik purposive pada penelitian studi kasus, data yang diperoleh diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai kelayakan finansial usaha ternak bebek Peking serta besarnya skala usaha yang diperlukan agar pendapatan yang diperoleh mampu memenuhi kebutuhan hidup layak rumah tangga peternak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Wilayah

Penelitian ini dilaksanakan pada usaha ternak bebek Peking yang dimiliki oleh Bapak H. Saipulloh yang berada di Desa Sukosari, Kecamatan Belitang, Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Timur, Provinsi Sumatera Selatan. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Sukosari merupakan salah satu desa yang memiliki usaha peternakan bebek Peking yang berkembang serta menjadi salah satu sumber pendapatan masyarakat.

Jumlah penduduk merupakan salah satu indikator penting dalam menggambarkan potensi sumber daya manusia yang tersedia di suatu wilayah. Berdasarkan data Pemerintah Desa Sukosari Tahun 2025, jumlah penduduk desa sebanyak 1.334 jiwa yang terdiri atas 700 jiwa laki-laki dan 634 jiwa perempuan.

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah Bapak H. Saipulloh, pemilik usaha ternak bebek Peking siap olah yang berlokasi di Desa Sukosari, Kecamatan Belitang, Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Timur. Pemilihan responden dilakukan secara sengaja (*purposive*) karena usaha yang dikelolanya sesuai dengan topik penelitian. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa Bapak H. Saipulloh berusia 48 tahun, sehingga masih termasuk dalam kelompok usia produktif. Usia produktif merupakan salah satu faktor yang mendukung kemampuan seseorang dalam mengelola usaha karena masih memiliki kondisi fisik yang baik serta kemampuan dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan kegiatan produksi, pengelolaan usaha, dan pemasaran hasil ternak.

Pendidikan terakhir yang ditempuh oleh responden adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP). Meskipun tingkat pendidikan formal yang dimiliki tergolong menengah, hal tersebut tidak menjadi hambatan dalam mengembangkan usaha ternak bebek Peking. Pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki lebih banyak diperoleh melalui pengalaman selama menjalankan usaha, bertukar informasi dengan sesama peternak, serta belajar dari praktik pemeliharaan yang dilakukan secara langsung. Usaha ternak bebek Peking milik Bapak H. Saipulloh mulai dirintis pada tahun 2023 dan hingga tahun penelitian 2026 telah berjalan selama empat tahun. Selama menjalankan usaha tersebut, telah memiliki pengalaman dalam mengelola pemeliharaan bebek Peking, mulai pemberian pakan, pengendalian kesehatan ternak, hingga proses panen dan pemasaran.

Analisis Kelayakan Usaha Ternak bebek Peking Bapak H. Saipulloh

a. Analisis *Net Present Value*

Tabel 1. NPV Usaha Ternak Bebek Peking Bapak H.Saipulloh

Tahun	Tahun ke	Biaya Investasi	Biaya Operasional	Total Biaya	Penerimaan	Pendapatan	CF 14%	Present Value 14 %
2023	3	206.977.000	138.889.080	345.866.080	177.850.000	-168.016.080	1,48	-248.663.798
2024	2		231.481.776	231.481.776	342.000.000	110.518.224	1,30	143.673.691
2025	1		462.963.552	462.963.552	638.400.000	175.436.448	1,14	199.997.550
2026	0		455.283.552	455.283.552	570.000.000	114.716.448	1,00	114.716.448
		206.977.000	1.288.617.960	1.032.631.408	1.728.250.000	232.655.040	NPV	209.723.891

Sumber : Olah Data Primer, 2026

Dari perhitungan tabel NPV usaha ternak bebek peking Bapak H. Saipulloh yaitu dari tahun 2023 sampai tahun 2026 periode januari sampai juni dengan tingkat suku bunga 14% dengan menggunakan *Compounding Factor* maka diperoleh nilai sebesar Rp. 209.723.891. berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai NPV > 0 hal ini menunjukkan bahwa usaha ternak bebek peking Bapak H.Saipulloh layak (*feasible*) secara finansial. Nilai NPV yang positif menunjukkan bahwa penerimaan bersih yang diperoleh selama umur investasi lebih besar dibandingkan dengan seluruh biaya yang telah dikeluarkan. Dengan demikian, usaha ternak bebek peking tersebut memiliki prospek yang baik untuk terus dijalankan dan dikembangkan karena mampu memberikan keuntungan serta nilai tambah bagi pemilik

b. Analisis IRR (*Internal Rate Of Return*)

Tabel 2. IRR Usaha Ternak Bebek Peking Bapak H.Saipulloh

Tahun	Tahun Ke	Pendapatan	CF 14%	Present Value 14%	CF 17%	Present Value 17%
2023	0	- 168.016.080	1,48	-248.663.798	1,48	-368.022.421
2024	1	110.518.224	1,30	143.673.691	1,30	186.775.798
2025	2	175.436.448	1,14	199.997.550	1,14	227.997.207
2026	3	114.716.448	1,00	114.716.448	1,00	114.716.448
		232.655.040	NPV (+)	209.723.891	NPV (-)	161.467.032

Sumber : Olah Data Primer, 2026

$$\begin{aligned}
 \text{IRR} &= i_1 + \frac{\text{NPV (+)}}{\text{NPV (+)} - \text{NPV (-)}} \times (i_2 - i_1) \\
 &= 14\% + \frac{209.723.891}{209.723.891 - 161.467.032} \times (17\% - 14\%) \\
 &= 14\% + \frac{209.723.891}{48.256.859} \times 3\% \\
 &= 14\% + 4,3459 \times 3\% \\
 &= 14\% + 7,34\% \\
 &= 21,34\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan pada tabel di atas diperoleh nilai NPV positif (+) sebesar Rp 209.723.891 pada tingkat suku bunga (i_1) sebesar 14%, sedangkan pada tingkat suku bunga (i_2) sebesar 17% diperoleh nilai NPV negatif (-) sebesar Rp 161.467.032. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan Compounding Factor dengan nilai interest pertama (i_1) sebesar 14% dan interest kedua (i_2) sebesar 17%, maka diperoleh nilai Internal Rate of Return (IRR) usaha ternak bebek peking sebesar 21,34%. Nilai IRR sebesar 21,34% menunjukkan bahwa tingkat pengembalian investasi usaha ternak bebek peking lebih besar dibandingkan dengan nilai SOCC (*Social Opportunity Cost of Capital*) atau tingkat suku bunga bank yaitu 14%. Hal ini menunjukkan bahwa usaha ternak bebek peking milik Bapak H. Saipulloh layak (*feasible*) secara finansial untuk diteruskan.

c. Analisis Net B/C

Tabel 3. Net B/C Usaha Ternak Bebek Peking Bapak H.Saipulloh

Tahun	Tahun Ke	Pendapatan	CF 14%	Present Value 14%
2023	3	-168.016.080	1,48	-248.663.798
2024	2	110.518.224	1,30	143.673.691
2024	1	175.436.448	1,14	199.997.550
2026	0	114.716.448	1,00	114.716.448
		232.655.040		209.723.891

Sumber : Olah Data Primer, 2026

$$\begin{aligned}
 \text{Net B/C} &= \frac{\sum \text{NB}_i^{(+)}}{\sum \text{NB}_i^{(-)}} \\
 &= \frac{458.382.689}{(248.663.798)} \\
 &= 1,84
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C) sebesar 1,84. Nilai Net B/C tersebut berarti bahwa setiap Rp 1 yang diinvestasikan sebagai modal usaha ternak bebek peking akan memberikan manfaat atau pendapatan bersih yang telah didiskontokan (*Present Value*) sebesar Rp1,84. Nilai Net B/C sebesar 1,84 > 1, yang

menunjukkan bahwa manfaat (*benefit*) yang diperoleh lebih besar dibandingkan dengan biaya (*cost*) yang dikeluarkan selama umur proyek. Dengan demikian, usaha ternak bebek peking milik Bapak H. Saipulloh memberikan keuntungan dan layak untuk diteruskan serta dikembangkan, karena telah memenuhi kriteria kelayakan investasi, yaitu $\text{Net B/C} > 1$.

Analisis Skala Usaha Hidup Layak Usaha Ternak Bebek Peking Bapak H.Saipulloh

Tabel Skala Usaha Hidup Layak 2026

Uraian	Nilai
Pendapatan Bersih Januari-Juni 2026	Rp. 114.716.448
Pendapatan Bersih Per Bulan	Rp. 19.119.408
Pengeluaran Per Kapita Penduduk Kabupaten OKU Timur	Rp. 1.125.436
Jumlah Anggota Keluarga Bapak H.Saipulloh	5 orang
Kebutuhan Hidup Layak Keluarga Per Bulan	Rp. 5.627.180
Jumlah Produksi Per Bulan	1.900 Ekor

Sumber : Olah Data Primer, 2026

Analisis Skala Usaha Hidup Layak (SUHL) bertujuan untuk mengetahui apakah pendapatan yang diperoleh dari usaha ternak bebek peking mampu memenuhi kebutuhan hidup layak rumah tangga peternak., menurut data statistik rata-rata pengeluaran per kapita penduduk Kabupaten OKU Timur per bulan sebesar Rp 1.125.436 yang terdiri dari jumlah anggota keluarga Bapak H.Saipulloh 5 orang yaitu sebesar Rp. 5.627.180 dan pendapatan per bulan usaha milik Bapak H.Saipulloh sebesar Rp. 19.119.408.

$$\begin{aligned}
 \text{Skala Usaha} &= \frac{\text{Pendapatan bersih}}{\text{Kebutuhan Hidup Layak}} \\
 &= \frac{19.119.408}{5.627.180} \\
 &= 3,39
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai Skala Usaha Hidup Layak (SUHL) sebesar 3,39. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pendapatan bersih usaha ternak bebek Peking sebesar Rp19.119.408 per bulan mampu memenuhi kebutuhan hidup layak keluarga sebesar Rp5.627.180 per bulan sebanyak 3,39 kali. Karena nilai SUHL sebesar $3,39 > 1$, maka usaha ternak bebek Peking milik Bapak H. Saipulloh mampu memenuhi kebutuhan hidup layak keluarga dan dinyatakan memiliki skala usaha yang layak untuk dijalankan dan dikembangkan.

$$\begin{aligned}
 \text{Pendapatan Bersih Per Ekor} &= \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Jumlah Produksi}} \\
 &= \frac{\text{Rp.19.119.408}}{1.900 \text{ ekor}} \\
 &= \text{Rp } 10.062,85/ \text{ekor}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Jumlah Minimal Produksi} &= \frac{\text{Kebutuhan Hidup layak}}{\text{Pendapatan Bersih Per Ekor}} \\
 &= \frac{\text{Rp. 5.627.180}}{\text{Rp. 10.062,85/ekor}} \\
 &= 560 \text{ ekor / bulan}
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa pendapatan bersih usaha ternak bebek Peking sebesar Rp19.119.408 per bulan dengan jumlah produksi 1.900 ekor per bulan,

sehingga diperoleh pendapatan bersih sebesar Rp10.062,85 per ekor. Selanjutnya, berdasarkan kebutuhan hidup layak keluarga sebesar Rp5.627.180 per bulan, diperoleh jumlah minimal produksi yang harus dicapai agar kebutuhan hidup layak dapat terpenuhi, yaitu sebanyak 560 ekor per bulan. Artinya, apabila usaha mampu memproduksi sedikitnya 560 ekor bebek Peking setiap bulan, maka pendapatan yang diperoleh telah mampu memenuhi kebutuhan hidup layak keluarga. Pada usaha ternak bebek Peking milik Bapak H. Saipulloh menghasilkan 1.900 ekor per bulan, sehingga jumlah produksi tersebut jauh lebih besar dibandingkan jumlah minimal produksi yang dibutuhkan. Hal ini menunjukkan bahwa usaha ternak bebek Peking milik Bapak H. Saipulloh telah memiliki skala usaha yang mampu memenuhi kebutuhan hidup layak keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Analisis Kelayakan dan Skala Usaha Hidup Layak Usaha Ternak Bebek Peking Bapak H. Saipulloh di Desa Sukosari Kecamatan Belitang Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut

1. Usaha ternak bebek Peking milik Bapak H. Saipulloh layak secara finansial untuk dijalankan dan dikembangkan. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis kelayakan investasi yang menunjukkan nilai *Net Present Value* (NPV) sebesar Rp 209.723.891 (>0), *Internal Rate of Return* (IRR) sebesar 21,34%, yang lebih besar daripada tingkat suku bunga (*discount factor*) sebesar 14%, serta *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C) sebesar 1,84 (>1). Ketiga indikator tersebut menunjukkan bahwa usaha ternak bebek Peking masih mampu menghasilkan manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan, sehingga investasi yang dilakukan dinilai menguntungkan dan layak untuk diteruskan serta dikembangkan.
2. Berdasarkan hasil analisis Skala Usaha Hidup Layak (SUHL), diperoleh nilai SUHL sebesar 3,39, yang menunjukkan bahwa pendapatan bersih usaha ternak bebek Peking milik Bapak H. Saipulloh sebesar Rp19.119.408 per bulan mampu memenuhi kebutuhan hidup layak keluarga sebesar Rp5.627.180 per bulan sebanyak 3,39 kali. Selain itu, hasil analisis jumlah minimal produksi menunjukkan bahwa untuk memenuhi kebutuhan hidup layak keluarga diperlukan produksi minimal sebanyak 560 ekor bebek Peking per bulan, sedangkan produksi aktual mencapai 1.900 ekor per bulan. Dengan demikian, produksi yang dihasilkan telah jauh melebihi jumlah minimal yang dibutuhkan, sehingga usaha ternak bebek Peking milik Bapak H. Saipulloh mampu memenuhi kebutuhan hidup layak keluarga dan memiliki skala usaha yang layak untuk dipertahankan serta dikembangkan.

REFERENSI

- Budiman, Q., Mouton, S., Veenhoff, L., & Boersma, A. (2021). Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Tradisional Itik Petelur Di Kabupaten Jember. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(0.1101/2021.02.25.432866), 1–15.
- Gharib, H. B., El-Menawey, M. A., & Hamouda, R. E. (2023). Factors affecting small-scale broiler chicken farm profitability and challenges faced by farmers in Egyptian rural. *Tropical Animal Science Journal*, 46(2), 261–268. <https://doi.org/10.5398/tasj.2023.46.2.261>
- Imani, C. S., Riptanti, E. W., & Fajarningsih, R. U. (2024). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Ternak Ayam Joper di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 8(4), 1579–1588.
- Jannah, M., Dea, Kristiani, Y., Aprilia, G. A., & Nasrida, M. F. (2025). Analisis kelayakan finansial usaha peternakan itik petelur (Studi kasus usaha ternak itik Bapak Nurdin).

- EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 4(3), 5075–5084.
<https://doi.org/10.56799/ekoma.v4i3.6780>
- Muflihah, S. (2024). (2024). Analisis Studi Kelayakan Bisnis Pada Pengembangan Umkm Usaha Bebek Potong Di Mrecah Tanah Merah Ditinjau Dari Aspek KeuangaN Siti. *Jurnal Ekonomi Syariah & Hukum Islam*, 7(2), 306–312.
- Setya Winurdana, A., Sholihah, M., & Sofiyana, M. S. (2023). Penggunaan Crude Palm Oil (Cpo) Berbagai Level Pada Pakan Terhadap Performa Bebek Peking. *Journal of Animal Research and Applied Science*, 4(2), 71–75. <https://doi.org/10.22219/aras.v4i2.31253>
- Zaenudin, A., & Yulianto, A. (2023). Analisis Produktivitas Usaha Ternak Bebek Peking pada pelaku UMKM (Studi Kasus Usaha Bebek Peking di Desa Panggangsari, Jawa Barat) Analysis of Peking Duck Business Productivity for MSME players (Case Study of Peking Duck Business in Panggangsari Village,. *Management and Entrepreneurship Research*, 1(2), 7–12.